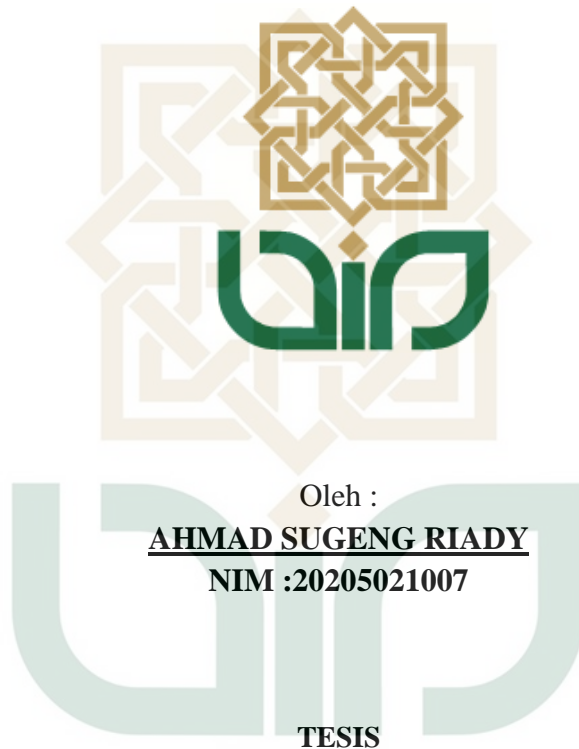


**MASJID SUCIATI SALIMAN YOGYAKARTA DAN KRITIK
SEKULARISASI**



Oleh :

AHMAD SUGENG RIADY

NIM :20205021007

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
NIM : 20205021007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Mei 2022

Yang menyatakan,



Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
NIM : 20205021007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
NIM : 20205021007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Mei 2022

yang menyatakan,

Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
NIM : 20205021007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1051/U.n.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : **MASJID SUCIATI SALIMAN YOGYAKARTA DAN KRITIK SEKULARISASI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SUGENG RIADY, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20205021007
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Silang
Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 620c95048620



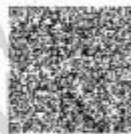
Penguji I
H. Ahmad Muttakin, S.Ag., M.Ag., M.A.,
Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 62c298059220a6



Penguji II
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62c27909566058



Yogyakarta, 06 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62c3c5010c72f

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MASJID SUCIATI SALIMAN YOGYAKARTA DAN KRITIK

SEKULARISASI

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
NIM : 20205021007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalammu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2022

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

HALAMAN PERSEMBAHAN

Secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk emak dan bapak melalui peluh keringatnya bersedia menyebut nama anaknya disetiap doa yang dipanjatkan.

Sudah, itu saja



MOTTO

EX NIHILO NIHIL FIT

Tidak Ada yang Keluar Dari Apa yang Tidak Dilakukan

“Parmenides”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Masjid Suciati Saliman Yogyakarta ketika dalam konteks adanya sekularisasi. Pada dasarnya, masjid kerap dilihat perannya sebagai tempat peribadatan dan pengajaran pendidikan al-Qur'an. Peran masjid yang lain baik dari sisi sosial, ekonomi, ideologi, atau pendidikan dalam bahasan berbeda, termasuk kemampuan masjid untuk merespons kondisi tertentu dalam hal ini sekularisasi-melalui berbagai kegiatannya kerap tidak memperoleh ruang yang proporsional.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis lapangan dengan pendekatan sosiologis. Sumber data utama yang diperoleh peneliti adalah melalui wawancara dan observasi, yang selanjutnya diakumulasikan dengan data sekunder berupa literatur pendukung yang relevan. Penelitian ini juga berorientasi untuk melihat masjid secara komprehensif, tidak hanya dari sisi arsitektur maupun manajemennya, tetapi juga polemik yang terjadi di dalam masjid itu sendiri. Selain itu juga untuk melihat respons masjid melalui peran-peran lain yang kembali dioptimalkan sebagai jawaban terhadap adanya kondisi sekularisasi.

Selanjutnya hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konsep sekularisasi dari Pippa Noris dan Ronald Inglehart kurang memadai untuk membaca fenomena yang terjadi seperti di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta. 1). Ibu Suciati sebagai pendiri masjid merupakan bagian dari masyarakat dengan kepemilikan kapital banyak, tetapi tetap religius, 2). Dikotomi ruang sakral dan profan di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dipengaruhi adanya sekularisasi yang menuntut adanya spesifikasi ruang dan peran, tetapi keduanya tetap saling berkaitan, 3). Pertumbuhan demografi jamaah di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta tidak tinggi, 4). Kebijakan yang diambil di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta pada setiap rapat atau momen-momen tertentu, dilakukan oleh Ibu Suciati, kedua anaknya, dan pengurus masjid yang memiliki kesejahteraan menengah ke atas, dan 5). Sekularisasi yang ada di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta di satu sisi memang memicu munculnya diferensiasi baik dari sisi kajian maupun kerja pengurus masjidnya, akan tetapi di sisi lain juga memicu tumbuhnya sikap yang lebih moderat dalam menerima keragaman.

Keyword: Masjid Suciati Saliman Yogyakarta, Sekularisasi, Peran Masjid

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur bagi Allah ‘azza wa jalla dengan segala rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini bisa selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, berserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia. Semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafaatnya. Amin.

Alhamdulillah dengan segala *ikhtiar*, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Sekularisasi Masjid (Kajian Masjid Suciati Saliman Yogyakarta terhadap Kritik Sekularisasi)” untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar magister pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag dan Khairullah Dzikri MA. St.Rel selaku ketua dan sekertaris Program Pascasarjana Studi Agama-Agama.
4. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum selaku penasihat akademik sekaligus pembimbing tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku yang wejangan, nasihat, dan pertanyaan kapan lulus yang memacu saya untuk segera merampungkan studi.
7. Kepada seluruh pengurus Masjid Suciati Saliman Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian saya.
8. Seluruh keluarga besar di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Semoga lekas lulus dan menikah.
9. Teman-teman seperjuangan yang kadang aktif-produktif, tetapi seringnya tidak. Saya ucapkan terimakasih juga.

10. Terimakasih juga untuk Luffy, Zoro, Sanji, Nami, Usop, dan lain-lain (One Piece) yang setia menemani saya saat berhenti di tempat karena penat.
11. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. meridhoi segala langkah kita. Amin.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang. Semoga semuanya senantiasa dilindungi Allah SWT dengan selesainya tesis ini. Amin.

Yogyakarta, 22 Mei 2022

Penulis,

Ahmad Sugeng Riady
NIM. 20205021007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI.	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : SKETSA HISTORIS MASJID MASA SILAM, MASJID DI DUNIA, DAN KONDISI SOSIAL-KULTURAL MASJID DI INDONESIA	
A. Etimologi-Sosial Masjid	24
B. Sketsa Historis Masjid di Masa Silam	26
C. Riwayat Masjid-Masjid di Dunia	30
D. Potret Sosial Masjid-Masjid di Indonesia	34
BAB III : POTRET DINAMIKA SOSIAL MASJID SUCIATI SALIMAN YOGYAKARTA	
A. Narasi Historis-Sosiologis Masjid Suciati Saliman Yogyakarta.....	42
B. Faktor Ekonomi Perubah Arah Masjid Suciati Saliman Yogyakarta.....	46
C. Doktrin Teologi Sosial Jamaah Masjid Suciati Saliman Yogyakarta	52
D. Tipologi Sosial Jamaah Masjid Suciati Saliman Yogyakarta	55
a. Jamaah Tetap.....	56
b. Jamaah Singgah.....	58
c. Jamaah Perusahaan.....	60

**BAB IV : EJAWANTAH PERAN MASJID SUCIATI SALIMAN
YOGYAKARTA**

A. Potret Ejawantah Peran dan Problem Masjid di Masa Kini	
a. Kondisi Kebersihan di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta.....	62
b. Arah Kiblat dan Toa Masjid Suciati Saliman Yogyakarta.....	64
B. Ejawantah Peran Memakmurkan Masjid Suciati Saliman Yogyakarta	
a. Kontribusi Masjid pada Pendidikan Umat Islam	68
b. Mengembalikan Budaya Keislaman di Masjid	72
c. Keterlibatan Masjid dalam Memperkuat Ekonomi Umat Islam.....	76
C. Masjid Suciati Saliman Yogyakarta Sebagai Ruang Publik	79
D. Membaca Sekularisasi dari Masjid Suciati Saliman Yogyakarta	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

90

BIOGRAFI PENELITI

95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai tempat ibadah, masjid memiliki peran yang cukup signifikan. Setiap hari masjid dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang singgah dalam rangka menunaikan ibadah salat lima waktu. Selain itu, pada momen-momen tertentu seperti hari Jumat, salat idul fitri dan adha, serta peringatan hari besar Islam juga dilakukan di dalam masjid.¹ Peran seperti ini dapat ditemukan hampir di seluruh masjid yang dibangun dan berdiri di desa, kota, maupun pesisir.

Sisi baik menguatnya peran masjid sebagai tempat ibadah salah satunya dapat dilihat pada pembangunan masjid, baik secara fisik maupun perbaikan ornamennya. Data di Dewan Masjid Indonesia (DMI) tercatat ada sekitar 800.000 masjid dan musala yang didirikan di Indonesia. Maka rata-rata dari 200 muslim terdapat sebuah masjid dengan jarak yang relatif dekat, kisaran 500 meter.² Jumlah ini cukup banyak mengingat mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam.

Berkaitan dengan perbaikan ornamen, ada banyak masjid yang direnovasi dengan tampilan lebih baru. Rujukan renovasi ini seringkali berkiblat pada

¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 47

² Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar, *Masjid di Era Milenial Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2019), hlm. v

arsitektur masjid yang berada di kawasan Timur Tengah.³ Hanya ada beberapa masjid saja yang tetap mempertahankan bangunan lama, karena dinilai memuat unsur historis dan sakral.⁴ Lebih jauh lagi, masjid-masjid juga dilengkapi fasilitas penunjang untuk memberi pelayanan memuaskan pada jamaah dalam hal peribadatan. Seperti misalnya ada karpet tebal yang memberi kenyamanan jamaah saat duduk maupun sujud, tempat parkir yang luas, pengharum ruangan, mimbar bertuliskan ayat al-Qur'an, kipas angin, CCTV, bahkan juga terdapat AC.

Peran lain yang sering ditemukan pada masjid, selain peran peribadatan yang memicu pembangunan masjid yang masif adalah peran pendidikan. Anak-anak diajari cara membaca dan menulis huruf hijaiyah melalui program Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Program TPQ ini biasanya dilakukan setelah menunaikan salat ashar sampai masuk waktu salat mahgrib. Anak-anak dibagi ke dalam beberapa jenjang yang disesuaikan dengan tingkat kelancaran membaca dan menulis huruf hijaiyah. Kesesuaian itu terkadang tidak selaras dengan usia anak-anak sehingga, anak yang usianya masih sembilan tahun dapat masuk ke jenjang membaca al-Qur'an dibanding anak yang usianya sudah dua belas tahun.

Akan tetapi peran pendidikan di masjid ini disimplifikasi hanya menyoar kepada anak-anak semata. Berkaitan dengan jamaah dewasa, peran pendidikan di masjid dinilai kurang optimal. Sebab masjid umumnya hanya menyediakan

³ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung; Menelusuri Jejak-Jejak Kesejarahan Masjid Agung Al-Munawar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 112

⁴ Misalnya pada Masjid Pathok Negro di Yogyakarta. Masjid ini memuat nilai historis yang sampai hari ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kendati pada tahun 2012 dilakukan renovasi, namun unsur historis dan sakral masih dipertahankan. Seperti misalnya mustaka gada sulur, atap tumpang, kolam, beduk, pohon sawo kecil, lawang endek, saka kayu jati, waloh, gapura, undak-undak, dan makam. Indal Abror, "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negro", *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1, 2016, hlm. 72-75.

pengajian yang sifatnya monolog. Dalam arti, jamaah dewasa hanya mendengarkan tanpa ada umpan balik berupa pertanyaan kepada penceramah. Pengajian yang digelar juga seputar peribadatan baik dari sisi sejarah nabi atau kemunculan peribadatan yang bernilai pahala; legitimasi hukum dari al-Qur'an, hadits, dan ulama fikih; tafsir al-Qur'an; serta akhlak kebajikan yang diambil dari perangai para nabi dan ulama terdahulu.

Selain dua peran itu, ada banyak peran lain yang dapat dilakukan oleh masjid dalam memberdayakan umat Islam. Peran lain ini misalnya berada pada tataran untuk penguatan kualitas jamaah dari sisi sosial, ekonomi, dan politik. Peran-peran lain ini sifatnya juga lebih profan, namun bukan berarti menegasikan nilai-nilai kesakralan yang terdapat di dalam masjid. Sidi Gazalba memberi pernyataan bahwa masjid didirikan memiliki orientasi untuk membuat umat Islam agar lebih bersolidaritas dan berbudaya.⁵

Akan tetapi, peran-peran ini dapat berubah seiring dengan adanya pengaruh dari sisi internal, eksternal maupun kombinasi keduanya terhadap sebuah masjid. Di satu sisi, arah gerak masjid dengan peran-perannya bergantung pada takmir atau pengurus masjid sebagai manusia yang memiliki orientasi, afiliasi, latar belakang, dan budaya yang melingkupinya.⁶ Adapun di sisi lain, kondisi eksternal seperti sekularisasi juga turut berkontribusi terhadap perubahan peran-peran masjid sebagai ruang ekspresi umat Islam. Dua hal ini saling terkait

⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Budaya dan Kebudajaan Islam*, (Djakarta: Pustaka Antara, 1964), hlm. 84

⁶ Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai MakhluK Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik", *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 86

dalam membentuk peran masjid di era dewasa ini. Selain itu juga bisa menunjukkan pola peran masjid yang resisten terhadap perubahan atau mencoba beradaptasi dengan pola peran yang lebih baru.

Di Indonesia sendiri, topik sekularisasi pernah mencuat ketika Nurcholis Madjid melalui pidatonya pada tahun 1970-an yang mencoba memberi alternatif kebuntuan dalam dunia Islam. Di situ umat Islam Indonesia terbelah dalam dua respons yang saling berlainan. Pada satu sisi ada yang mendukungnya karena membebaskan umat Islam dari unsur magis dan takhayul, kendati tetap menolak sekularisme sebagai sebuah paham yang menegasikan agama. Sementara di sisi lain, ada kelompok konservatif yang cenderung menolak sekularisasi karena, menilai hal itu menjadi upaya untuk mempersempit gerak ekspresi umat Islam pada ruang-ruang publik.⁷

Bagi Chon yang dikutip Datoek Patchor, sekularisasi agama akan menghasilkan beberapa pola yang pada dasarnya membatasi gerak-gerak dari agama itu sendiri. Beberapa pola yang dimaksud adalah *pertama*, sekularisasi menyebabkan kemunduran lembaga agama dan kehilangan otoritasnya dalam mengatur segenap urusan agama di ruang publik. *Kedua*, sekularisasi dinilai sebagai proses diferensiasi dalam kehidupan manusia modern yang berimplikasi pada perubahan persepsi publik terhadap agama. Selanjutnya yang *ketiga*, sekularisasi sebagai proses rutinisasi yang berangkat dari gejala agama konvensional yang perannya tidak lagi operatif bagi publik. Dan yang terakhir,

⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, ed. Fakhriati, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013), hlm. 1

sekularisasi sebagai proses *disengagement of religion* atau pemisahan lembaga agama dengan lembaga non-agama yang keduanya tidak lagi saling ada intervensi otoritas.⁸

Kendati demikian, ada beberapa muslim di Indonesia menyambut dengan gairah positif berkaitan dengan adanya sekularisasi ini. Dawam Raharjo misalnya, yang memberi afirmasi bahwa sekularisasi juga dapat ditemukan pada Pancasila sebagai dasar negara. Afirmasi tersebut menekankan bahwa, negara Indonesia bukan negara teokrasi yang dipimpin di bawah otoritas ulama, kendati dalam praktik berbangsa dan bernegara, negara bersikap positif terhadap kehadiran agama. Sebab di dalam sila pertama Pancasila memuat jaminan dari negara terhadap kebebasan beragama, melindungi, memelihara, menyerap nilai luhur, serta memberi kemudahan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.⁹

Respons pro dan kontra tersebut, sedikit banyak juga turut mempengaruhi gerak dari umat Islam. Berbagai upaya dalam rangka merespons kondisi sekularisasi tersebut juga merambah pada unsur-unsur lain di dalam tubuh umat Islam, termasuk di dalamnya penambahan atau pengurangan peran dari sebuah masjid. Sebagai lembaga agama, masjid memiliki orientasi, visi, dan misi untuk mengembangkan syiar Islam ke dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam, salah satunya masjid Suciati Saliman di Yogyakarta.

⁸ Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 2016, hlm. 95-98

⁹ Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 480

Masjid yang diresmikan pada tahun 2018 ini memiliki bangunan yang megah mirip seperti masjid di kawasan Timur Tengah. Di masjid ini terdapat 3 lantai utama dan satu *basement* dengan memuat sekitar 1000 jamaah. Lantai pertama diperuntukkan sebagai ruang serbaguna, karena lebih mudah untuk diakses. Di lantai kedua dan ketiga digunakan sebagai tempat peribadatan, seperti salat lima waktu. Masjid Suciati Saliman ini berdiri di atas tanah kurang lebih 1600 meter persegi yang terletak di jalan Gito Gati, Grojogan, Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Sebagai bentuk pelayanan kepada jamaah, Masjid Suciati Saliman ini buka sampai 24 jam sehingga, kapan saja jamaah datang dapat memanfaatkan Masjid Suciati Saliman ini.

Pembangunan Masjid Suciati Saliman Yogyakarta yang masih relatif baru dengan corak bangunan Timur Tengah ini, sedikit banyak turut berkontribusi dalam memberikan penetrasi ajaran agama Islam pada jamaah di sekitarnya. Pembangunan masjid yang megah disertai orientasi agar memiliki gaung nasional, juga mengindikasikan peran dari Masjid Suciati Saliman Yogyakarta yang diperuntukkan tidak hanya bagi jamaah di sekitarnya, namun juga kepada umat Islam di seluruh penjuru negeri. Maka konsekuensi dari orientasi tersebut adalah perlunya tambahan dan atau penyesuaian peran masjid dengan pola kejadian yang tengah dialami oleh umat Islam.

Berangkat dari sini, sekularisasi yang dinilai memisahkan agama dengan aktivitas non-agama menjadi penting untuk dilihat kembali. Pippa Noris dan Ronald Inglehart mengasumsikan bahwa agama masih memiliki peran dalam keterlibatannya dengan politik atau hal-hal di luar agama. Sebab di dalam agama

memuat ajaran yang mendorong setiap pengikutnya untuk turut serta aktif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan. Di sisi lain, agama di negara berkembang oleh keduanya justru diprediksi akan terus memainkan peran penting dalam hal-hal di luar agama, khususnya keterlibatannya dalam politik.¹⁰ Masjid Suciati Saliman dengan berbagai perannya yang diejawantahkan dalam berbagai program kegiatan, di samping pengurusnya secara personal maupun kolektif, juga memiliki orientasi untuk menerapkan ajaran Islam ke kehidupan kesehariannya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, kondisi sekularisasi yang memisahkan agama dan non-agama di satu sisi berbenturan dengan dorongan ajaran Islam yang menyerukan untuk terlibat aktif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, maka penelitian ini mencoba untuk menjawab dua persoalan:

1. Bagaimana potret dinamika sosial Masjid Suciati Saliman Yogyakarta di tengah arus sekularisasi?
2. Bagaimana implikasi peran Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dalam merespons sekularisasi?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan akademik yang hendak dicapai sebagaimana berikut:

¹⁰ Pippa Noris dan Ronald Inglehart (terj.), *Sekularisasi Ditinjau Kembali; Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*, (Tangerang: Pustaka Alvabet dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2009), hlm. 28

1. Untuk mengetahui gambaran sosial secara menyeluruh dari Masjid Suciati Saliman Yogyakarta ketika dihadapkan dengan kondisi sekularisasi.
2. Untuk mengetahui tawaran dari Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dalam merespons kondisi sekularisasi yang diejawantahkan dalam berbagai program kegiatan. Hal ini secara langsung juga memicu munculnya peran baru dan atau penyesuaian peran dari Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dengan mempertimbangkan tantangan dan kondisi umat Islam di lapangan.

Selanjutnya berkaitan dengan kegunaan penelitian ini, ada beberapa nilai guna yang dapat dimanfaatkan baik oleh akademisi, praktik, maupun pengurus masjid di beberapa daerah. Adapun kegunaan penelitian meliputi yang *pertama*, memperkaya studi literatur bagi kajian sekularisasi agama, terutama pada tempat-tempat yang digunakan sebagai tempat ibadah di negeri ini. Lebih khususnya lagi pada masjid yang menjadi lokasi berkumpulnya umat Islam secara kolektif. Selain itu yang *kedua*, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu pijakan mendasar berkaitan dengan penelitian-penelitian selanjutnya di bidang keilmuan Sosiologi Agama, Perkembangan Masyarakat Islam, dan bidang keilmuan sejenis.

Kedua, penelitian ini di satu sisi dapat menjadi acuan bagi pengurus masjid dalam merumuskan program-program kegiatan di luar perannya sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam. Sedangkan di sisi lain juga menjadi model bagi masjid yang baru didirikan. Kendati baru dibangun dan memiliki

bangunan yang megah, akan tetapi tetap mempertimbangkan nilai kemanfaatannya bagi umat Islam seluruhnya, bukan hanya umat Islam setempat.

Selanjutnya yang *ketiga*, kontribusi penelitian ini bagi masyarakat adalah memberi penjelasan bahwa, kondisi sekularisasi yang dinilai memisahkan hubungan agama dan non-agama ternyata tidak dapat disimplifikasikan. Agama melalui ajarannya menekankan umatnya untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan hal ini, dapat dipenetrasi melalui program kegiatan dalam sebuah masjid. Di sisi lain, hal-hal di luar agama dalam konteks negara berkembang, pada realitanya banyak melibatkan agama baik sebagai legitimasi maupun sebagai basis massanya.

D. Kajian Pustaka

Pada uraian di atas telah dikemukakan bahwa masalah utama yang menjadi penelitian ini adalah posisi masjid yang seringkali hanya mengoptimalkan perannya di sisi peribadatan, sedangkan peran-peran lain cenderung tidak dikelola secara serius. Di samping itu, faktor eksternal dengan adanya kondisi sekularisasi yang ternyata juga turut mempengaruhi peran-peran yang dilakukan oleh sebuah masjid. Maka posisi masjid yang di satu sisi mesti menambah perannya untuk menguatkan solidaritas dan menambah kualitas umat Islam, sementara di sisi lain masjid mesti merespons kondisi sekularisasi yang hendak memberi jarak antara aktivitas peribadatan dengan aktivitas-aktivitas non-peribadatan. Berangkat dari hal itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa penelitian yang telah selesai dilakukan dan dapat dijangkau oleh peneliti.

Adapun penelitian mengenai masjid pernah dilakukan antara lain oleh Aboebakar Atjeh dengan karyanya *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja* (1955)¹¹; Sidi Gazalba di bukunya *Mesdjid; Pusat Budaya dan Kebudajaan Islam* (1964)¹²; Mohammad E. Ayub dengan judul *Manajemen Masjid* (1996)¹³; Moh. Roqib di buku *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (2005)¹⁴; Ahmad Sutarmadi di bukunya *Manajemen Masjid Kontemporer* (2012)¹⁵; M Luthfi Malik pada disertasi yang telah dibukukan dengan judul *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (2013)¹⁶; Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama dengan judul *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI* (2015)¹⁷; Agus Ali Imron Al Akhyar dengan bukunya *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung* (2018)¹⁸; Masroer pada disertasi yang telah dibukukan berjudul *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokonuning Keraton Yogyakarta* (2018)¹⁹; Abdul Wahid dkk., dengan buku berjudul *Masjid di Era Milenial Arah Baru Literasi Keagamaan* (2019)²⁰; Muhammad Uthman El-Muhammady yang

¹¹ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja*, (Djakarta: -, 1955)

¹² Sidi Gazalba, *Mesdjid; Pusat Budaya dan Kebudajaan Islam*, (Djakarta: Pustaka Antara, 1964)

¹³ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*

¹⁴ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Grafindo Litera Media, 2005)

¹⁵ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Media Bangsa, 2012)

¹⁶ M Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid; Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, (Jakarta: LP3ES, 2013)

¹⁷ Agus Wustho, Abdullah Alawy, dan Mahbib Khoiron, *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*, (Jakarta: Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama-PBNU, 2015)

¹⁸ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Mutiara di Tengah Kota...*

¹⁹ Masroer, *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokonuning Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018)

²⁰ Abdul Wahid, dkk., *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

bertajuk *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran, dan Kedudukan* (2020)²¹; Muhammad Adlin Sila, dkk. (editor) dalam risetnya *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (2020)²²; dan Nasaruddin Umar melalui karyanya *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (2021)²³.

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dipetakan dalam dua fokus yang berbeda. Pertama, penelitian yang berfokus memposisikan masjid pada aspek teologis, dan kedua penelitian masjid yang cenderung fokus pada sisi sosiologis. Kedua pemetaan ini sebagai acuan kajian yang mendasar pada penelitian ini.

Penelitian dan karya terdahulu yang cenderung melihat masjid dari aspek teologis antara lain Aboebakar Atjeh dengan karyanya *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja* (1955); Mohammad E. Ayub dengan judul *Manajemen Masjid* (1996); Agus Ali Imron Al Akhyar dengan bukunya *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung* (2018); Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama dengan judul *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI* (2015); Ahmad Sutarmadi di bukunya *Manajemen Masjid Kontemporer* (2012); Moh. Roqib di buku *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (2005); dan Muhammad Uthman El-Muhammady yang bertajuk *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran, dan Kedudukan* (2020). Pada dasarnya penelitian ini mencari bentuk masjid yang ideal sebagai pemberdayaan umat Islam dengan mengoptimalkan sisi peribadatannya. Beberapa legitimasi yang mengacu ke perkembangan umat Islam di masa Nabi Muhammad

²¹ Muhammad Uthman El-Muhammady, *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran, dan Kedudukan*, (Malaysia: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 2020)

²² Muhammad Adlin Sila, dkk. (ed), *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020)

²³ Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Jakarta: Grasindo, 2021)

Saw., diakumulasikan dengan sejumlah ayat-ayat di kitab suci menjadi dasar pemberdayaan tersebut. Kendati dalam uraian pada aspek ini juga melibatkan sejumlah pengaruh sehingga memicu perubahan bentuk fisik bangunan sebuah masjid. Namun aspek-aspek lain yang sifatnya lebih profan tidak terlalu peroleh porsi pembahasan yang signifikan.

Padahal jika melihat kebutuhan masyarakat Islam hari ini, masjid dapat diberdayakan dengan merambah ke sisi lain yang sifatnya lebih profan. Seperti misalnya menginisiasi terbentuknya warung, cafe, atau semacamnya yang telah bersertifikasi halal, membuat lembaga semacam koperasi simpan pinjam, mendirikan lembaga pendidikan yang inklusif, mengadakan program pelatihan untuk menggait potensi umat Islam, atau mengadakan kajian yang sesuai kebutuhan jamaah setempat. Dengan begitu, masjid dapat memberi dampak positif yang lebih luas terhadap posisi tawar umat Islam.

Sementara itu, penelitian dan karya terdahulu yang melihat masjid dengan kacamata sosiologis antara lain Sidi Gazalba di bukunya *Mesjid; Pusat Budaya dan Kebudajaan Islam* (1964); Abdul Wahid dkk., dengan buku berjudul *Masjid di Era Milenial Arah Baru Literasi Keagamaan* (2019); Nasaruddin Umar melalui karyanya *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (2021); M Luthfi Malik pada disertasi yang telah dibukukan dengan judul *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (2013); Masroer pada disertasi yang telah dibukukan berjudul *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokonuning Keraton Yogyakarta* (2018); dan Muhammad Adlin Sila, dkk.

(editor) dalam risetnya *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (2020). Adapun benang merah dari buku yang telah disebut di atas dapat dilihat pada posisi masjid yang dinilai memiliki sisi profan sebagai ruang publik. Masjid tidak hanya sekadar sebagai ruang sakral yang digunakan oleh umat Islam dalam menunaikan peribadatnya. Akan tetapi masjid juga memiliki sisi-sisi lain yang keberadaannya muncul karena pengaruh yang datang dari luar. Akibatnya masjid dengan komunitas muslim yang ada di sekitarnya turut merespons perubahan tersebut, kendati respons yang diberikan masih terbilang cukup pelan dan lamban.

Posisi masjid dengan kecenderungan ruang publik ini, di satu sisi memang memberi dampak yang positif bagi perkembangan umat Islam. Sebab hal-hal yang dinilai tidak masuk dalam klasifikasi perbuatan bernilai pahala bisa diagendakan untuk digelar di dalam masjid. Namun di sisi yang lain, masjid terkesan hanya fungsional. Bahwa masjid sebagai ruang publik yang keberadaannya dapat diakses oleh umat Islam bahkan oleh umat beragama lain dalam konteks tertentu, memang benar adanya. Hal ini dapat dicermati dalam perilaku Nabi Muhammad Saw., yang menerima pemuka agama lain di masjid atau kajian-kajian yang digelar di masjid boleh diikuti oleh penganut agama lain.

Sejumlah penelitian di atas yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan masjid dengan dua peta besar tersebut, dapat penulis ketahui informasinya sebagai pijakan dasar dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian dan karya terdahulu tersebut juga dijelaskan sisi baik dan kritiknya. Selain itu, penelitian di atas juga menjadi bukti yang menunjukkan orisinalitas penelitian yang tengah penulis lakukan.

E. Kerangka Teori

Berangkat dari sejumlah penelitian yang dilakukan mengenai masjid sebagai ruang publik bagi umat Islam, baik perannya dalam ranah teologis maupun sosiologis, menuntut penelitian ini untuk menggunakan teori sebagai pisau analisis sekaligus, guna menemukan titik tekan yang berbeda dari penelitian yang dikerjakan. Teori di sini juga sebagai titik tolak dari penelitian yang tengah disusun oleh seorang peneliti.²⁴ Selain itu, teori yang digunakan ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam meletakkan penelitiannya pada salah satu alur pemikiran teori yang telah dipilihnya.²⁵ Adapun teori sekularisasi digunakan oleh peneliti pada penelitian ini sebagai sisi pembeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan lebih dulu.

Berkaitan dengan sekularisasi sendiri, kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, *secularization* yang diambil dari bahasa Latin *saeculum* dengan arti, *the temporal world* (dunia temporal atau sementara) dihadap-hadapkan dengan *the Kingdom of God* (Kerajaan Tuhan).²⁶ Istilah tersebut dikemukakan pertama kali oleh George Holyoake, penulis Inggris pada 1846. Istilah ini, berangkat dari bahasa Latin di atas yang diinterpretasikan menjadi ruang dan waktu. Ruang berarti mengindikasikan keduniawian, sedangkan waktu menunjukkan kekinian

²⁴ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 21

²⁵ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 138

²⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000), hlm. 25

atau hari ini.²⁷ Kemunculan sekularisasi dimulai dari tradisi masyarakat Barat yang kerap peroleh intervensi dari Gereja Protestan. Dari polemik dan kritik terhadap Gereja ini, pada akhirnya untuk urusan politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, Gereja tidak lagi memiliki wewenang untuk mengintervensi kehidupan masyarakatnya. Dari sini dikotomi antara hal-hal yang berkaitan dengan duniawi dan ukhrawi atau akhirat menjadi definisi paling awal dari konsepsi sekularisasi.

Dalam perkembangannya, Talcott Parson mendefinisikan ulang konsep sekularisasi berdasarkan pengamatan sosiologisnya. Menurutnya, sekularisasi merupakan konsekuensi logis dari adanya proses diferensiasi struktural di dalam tubuh masyarakat. Hanya saja, di dalam praktiknya nanti, sekularisasi tidak dapat menegasikan sisi religiusitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebab hal itu yang menentukan sekularisasi dapat merangsek masuk dengan cepat atau tidak ke dalam berbagai bidang di masyarakat.²⁸

Di Indonesia, gagasan mengenai sekularisasi dan sekularisme pernah menjadi polemik ketika, Nurcholis Madjid pada tanggal 3 Januari 1970 di Menteng Raya 58 memaparkannya dalam sebuah forum diskusi. Titik tekan paparannya itu ada pada membedakan, bukan memisahkan hal-hal duniawi dengan ukhrawi. Saat itu ia menilai bahwa umat Islam kerap terjebak dan kurang proporsional dalam memetakan serta merespons sebuah kejadian. Latar sosial-

²⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina, 2010), hlm. 223

²⁸ Peter L. Glasner, *The Sociology of Secularization* (London: Routledge & Kegan Paul, 1977), hlm. 57

politik saat itu membuat umat Islam kerap memproduksi wacana dan gerak yang sebenarnya tidak masuk dalam ranah agama, tetapi dicarikan legitimasi melalui agama. Simbol-simbol sekaligus interpretasi pemaknaannya digunakan untuk menggiring pilihan politik umat Islam. Fenomena semacam itu dinilai oleh Nurcholis Madjid sebagai bentuk kemunduran umat Islam karena, tidak ada ruang untuk melakukan ijtihad dengan pilihan yang merdeka dan bebas dari intervensi agama.²⁹

Nurcholis Madjid membedakan istilah sekularisasi dengan sekularisme. Baginya sekularisasi merupakan proses dinamika masyarakat untuk membedakan antara hal-hal yang duniawi dengan ukhrawi tanpa menegasikan posisi agama. Adapun sekularisme didefinisikan sebagai ideologi atau paradigma yang membedakan agama dengan hal-hal lain di luar agama, bahkan cenderung meniadakan agama itu sendiri. Maka dari itu, di dalam sekularisasi mesti bebarengan dengan cara berpikir yang rasional, memiliki sikap pluralisme, dan berpikir terbuka (liberalisme).³⁰

Akan tetapi memang tidak sedikit pihak, baik institusi maupun tokoh tertentu yang mengkritik atau mendukung secara langsung gagasan sekularisasi dari Nurcholis Madjid ini. Bahkan sampai hari ini, diskusi mengenai sekularisasi ini masih terjadi dari kalangan intelektual itu sendiri, terlebih ketika dikontekstualisasikan dengan realitas hari ini. Dari situ muncul berbagai macam

²⁹ Kasmuri, "Fenomena Sekularisme", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), hlm. 100

³⁰ Budhy Munawar-Rachman (ed), *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. 293

konsepsi baru mengenai sekularisasi. Salah satunya adalah konsepsi sekularisasi dari Pippa Noris dan Ronald Inglehart yang berangkat dari studi kuantitatifnya dari berbagai negara.

Titik tekan teori dari keduanya berkaitan erat dengan kepemilikan rasa aman eksistensial umat beragama. Mengutip di bukunya, "... rasa keterancaman fisik, sosial, dan personal merupakan faktor kunci yang mendorong religiusitas, dan kami memperlihatkan bahwa proses sekularisasi-suatu pengikisan sistematis dan praktik, nilai dan keyakinan agama-terjadi dengan paling jelas di kelompok-kelompok sosial yang paling makmur yang hidup dalam masyarakat-masyarakat pascaindustri yang kaya dan aman."³¹

Teori sekularisasi versi Pippa Noris dan Ronald Inglehart ini memberi konklusi pada tiga persoalan yang saling berkaitan. *Pertama*, karena tingkat keamanan di masyarakat relatif tinggi, maka publik yang berasal dari golongan elite akan bergerak ke orientasi yang lebih sekular. Sebab tingkat keamanan yang tinggi mengindikasikan gaya hidup yang lebih modern dan maju. Hanya saja konklusi yang pertama ini tidak lantas dapat memberi klaim bahwa sekularisasi melemahkan posisi agama di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini ditengarahai oleh konklusi yang *kedua* bahwa, kecenderungan pertumbuhan demografis pada golongan menengah ke bawah cenderung relatif tinggi sehingga, justru membuat dunia yang sekarang ini secara keseluruhan didominasi oleh orang-orang yang lebih ke arah religius. Sebab mereka tidak

³¹ Pippa Noris dan Ronald Inglehart (terj.), *Sekularisasi Ditinjau Kembali ...*, hlm. 5

memiliki daya kapital yang kuat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahwa golongan elite memang cenderung sekular, namun secara kuantitas mereka lebih sedikit dibandingkan dengan golongan menengah ke bawah. Selain itu, yang *terakhir* karena adanya kesenjangan yang cukup lebar antara golongan elite dengan kecenderungan sekular dan golongan menengah ke bawah dengan kecenderungan religius, maka Pippa Noris dan Ronald Inglehart memprediksi hal tersebut akan memiliki konsekuensi penting dalam ranah politik. Sebab mereka yang ada di golongan menengah ke bawah dengan kuantitas yang lebih banyak, ada kemungkinan besar dapat mempengaruhi agenda politik baik di ranah lokal, nasional, maupun internasional dengan hal-hal berbau agama.³²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah penelitian menyangkut prosedur yang akan dilakukan peneliti di dalam penelitiannya. Menurut Adib Sofia, metode penelitian juga berkaitan dengan cara peneliti untuk mengumpulkan data, cara menganalisisnya, dan memaparkan data yang telah selesai dianalisis dalam bentuk tulisan ilmiah. Lebih lanjut, peneliti dalam bagian ini juga perlu memaparkan jenis penelitian, sumber dan jenis data, pendekatan, dan bagaimana cara atau teknik data-data tersebut diolah.³³

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis pada lapangan dengan pendekatan sosiologis yang mengambil studi kasus pada dinamika Masjid Suciati Saliman Yogyakarta terhadap adanya sekularisasi.

³² Pippa Noris dan Ronald Inglehart (terj.), *Sekularisasi Ditinjau Kembali...*, hlm. 31-33

³³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang memiliki orientasi untuk mengungkap secara detail, menyeluruh, dan kontekstual melalui data yang telah dikumpulkan.³⁴ Pada penelitian model lapangan dengan studi kasus ini, peneliti hendak menjelaskan secara komprehensif mengenai individu dan atau kelompok, termasuk di dalamnya juga meliputi program, kegiatan, dan peristiwa yang terikat dengan lokasi maupun kondisi sosial tertentu.³⁵ Studi kasus sendiri dipahami sebagai upaya peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang interaksi peneliti dengan lingkungan, kondisi, serta keadaan yang terdapat di lokasi penelitian.³⁶

Berkaitan dengan sumber data dalam penelitian ini, bertalian erat dengan cara peneliti memperoleh data. Untuk data primer pada penelitian ini, peneliti memperolehnya dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. *Pertama*, peneliti melakukan observasi. Observasi sendiri didefinisikan sebagai aktivitas untuk mencari data melalui kehadiran fisik dan pengamatan langsung yang sifatnya mendalam. Hal ini bertujuan untuk membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dan dianalisis.³⁷ Maka observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan yang berarti, peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian, yaitu dengan mengikuti serangkaian kegiatan di masjid,

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 11

³⁵ Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), hlm. 27

³⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 34

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131

berinteraksi baik dengan jamaah maupun pengurus masjid, serta mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di dalam masjid.³⁸

Observasi partisipan ini dilakukan peneliti dalam beberapa durasi waktu. Maka dari itu, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan peneliti berkaitan dengan observasi partisipan. Tahap pertama pra penelitian. Di sini peneliti mulai menyusun rancangan penelitian, menentukan dan menilai lokasi penelitian, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informan awal.³⁹ Tahap penelitian yang kedua, peneliti terjun ke lapangan dengan mencari dan mengumpulkan data, dianalisis dan diinterpretasikan, serta menyusunnya menjadi laporan penelitian.⁴⁰ Pada tahap akhirnya, peneliti melakukan koreksi data yang masih dinilai kurang valid dan melakukan revisi sampai tahap final.

Setelah observasi, pengumpulan data pada penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara merupakan aktivitas manusia tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada responden untuk memahami dan mencari kedalaman data. Wawancara ini juga digunakan untuk melengkapi dan mendalami data dari observasi yang telah dilakukan.⁴¹ Beberapa responden dalam penelitian ini antara lain pengurus masjid, jamaah, pengurus dewan masjid, dan masyarakat yang mukim di sekitar masjid.

³⁸ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), hlm. 42

³⁹ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 122-146

⁴⁰ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 149-151

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm. 96

Selanjutnya untuk data sekundernya di penelitian ini menggunakan majalah, koran, maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian mengenai masjid dan sekularisasi. Selain itu juga mengakses internet yang di dalamnya terdapat media sosial milik Masjid Suciati Saliman Yogyakarta. Oleh karenanya, data sekunder ini sifatnya menjadi pendukung dari data-data primer yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya bagi peneliti adalah melakukan analisis data. Dalam hal ini, peneliti perlu melakukan beberapa langkah antara lain mereduksi data yang diperoleh, melakukan pemaparan data, dan terakhir memverifikasi data. Menurut Soehadha, mereduksi data berarti melakukan seleksi data dengan memilah-milah mana data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Tujuannya adalah untuk mempertegas dan memfokuskan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan pemaparan data dengan cara mengelola data-data dengan mengaitkan antara data satu dengan data yang lain. Proses ini nanti juga akan memudahkan pembaca dalam memahami arah penelitian yang hendak dilakukan. Langkah terakhir, peneliti berupaya melakukan verifikasi data. Verifikasi di sini berarti peneliti memberikan interpretasi dan menafsirkan data-data dengan analisis yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberi jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitiannya.⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka urgensi dilakukannya penelitian ini dan terjawabnya rumusan

⁴² Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 125-128

masalah yang diajukan akan dikemukakan dalam sistematika pembahasan yang logis dan terarah. Gambaran awal dari peran masjid yang kemudian dapat bertambah, berkurang, atau menyesuaikan dengan kondisi serta posisi Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dalam penelitian ini, telah dijelaskan pada *Bagian Pertama*.

Gambaran lebih lengkap mengenai masjid, khususnya masjid dari sisi historis akan diuraikan pada *Bagian Kedua*. Setelah memperoleh gambaran yang cukup memadai berkenaan dengan etimologi sosial masjid, sejarah masjid sejak masa dahulu sampai hari ini, sekaligus riwayat masjid di dunia yang pernah ada, peneliti juga akan menyinggung tentang kondisi sosial masjid secara umum yang ada di Indonesia. Di poin terakhir ini, peneliti juga akan menyebutkan klasifikasi masjid yang telah dirumuskan oleh Dewan Masjid Indonesia.

Setelah memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai masjid pada umumnya, selanjutnya di *Bagian Ketiga* diuraikan narasi historis Masjid Suciati Saliman Yogyakarta. Di bagian ini juga dipaparkan tentang perubahan arah masjid tersebut karena adanya faktor ekonomi. Selain itu tipologi jamaah di masjid juga akan diuraikan pada bagian ini.

Adapun respon berupa wacana akan dilihat dan dibahas bentuk aktualisasinya dalam berbagai program kegiatan dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta pada *Bagian Keempat*. Program kegiatan ini secara tidak langsung juga menambah peran dari sebuah masjid yang tidak hanya bergerak dengan peran peribadatnya semata,

selain memang dalam konteks penelitian ini berorientasi untuk merespon adanya sekularisasi. Bagian ini juga memuat temuan-temuan yang menjadi titik poin dari kritik sekularisasi yang diformulasikan oleh Pippa Noris dan Ronald Inglehart.

Pengungkapan keseluruhan ini terdapat pada *Bagian Kelima* yang merupakan kesimpulan dari tesis ini. Bagian ini juga memberi pandangan mengenai relevansi tesis ini bagi pengelolaan sebuah masjid yang tidak hanya mengedepankan sisi peribadatan saja, namun juga mengoptimalkan peran-peran lain yang dimiliki oleh suatu masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Suciati Saliman Yogyakarta memiliki banyak peran dalam konteks merespons sekularisasi. Masjid di sini tidak hanya difungsikan dalam ranah peribadatan dan pendidikan dalam arti sempit, tetapi juga bergerak merambah dalam fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Pada bidang-bidang tersebut, Masjid Suciati Saliman Yogyakarta secara tidak langsung juga menjadi ruang untuk berproses, merealisasikan diri, dan mengaktualisasikan ekspresi keagamaan para jamaahnya.

Berangkat dari teori sekularisasi yang diformulasikan oleh Pippa Noris dan Ronald Inglehart dari aspek eksistensi keamanan umat beragama, ada tiga indikasi yang saling berkaitan; 1). Publik dari golongan menengah ke atas akan bergerak ke arah sekuler karena, eksistensi keamanannya cukup tinggi. Akan tetapi hal ini tidak dapat dijadikan klaim bahwa masyarakat secara keseluruhan akan bergerak ke arah sekuler. 2). Hal ini ditengarai oleh adanya pertumbuhan demografi di masyarakat menengah ke bawah yang cukup besar. Maka konsekuensinya, kuantitas masyarakat di dunia akan didominasi oleh masyarakat di golongan ini. 3). Kesenjangan demografi ini pada akhirnya akan memberi dampak ke semua bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang politik yang cenderung menggunakan suara terbanyak. Ketiga indikasi ini dijadikan peneliti

sebagai analisis dalam melihat fenomena yang terjadi di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta.

Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan poin-poin tertentu yang kurang memadai jika dibaca dengan teori sekularisasi Pippa Noris dan Ronald Inglehart. Poin-poin tersebut meliputi 1). Ibu Suciati sebagai pendiri masjid merupakan bagian dari masyarakat dengan kepemilikan kapital banyak, tetapi tetap religius, 2). Dikotomi ruang sakral dan profan di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta dipengaruhi adanya sekularisasi yang menuntut adanya spesifikasi ruang dan peran, tetapi keduanya tetap saling berkaitan, 3). Pertumbuhan demografi jamaah di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta tidak tinggi, 4). Kebijakan yang diambil di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta pada setiap rapat atau momen-momen tertentu, dilakukan oleh Ibu Suciati, kedua anaknya, dan pengurus masjid yang memiliki kesejahteraan menengah ke atas, dan 5). Sekularisasi yang ada di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta di satu sisi memang memicu munculnya diferensiasi baik dari sisi kajian maupun kerja pengurus masjidnya, akan tetapi di sisi lain juga memicu tumbuhnya sikap yang lebih moderat dalam menerima keragaman.

B. Saran

Beberapa saran yang berangkat dari penelitian ini;

1. Masjid Suciati Saliman Yogyakarta menjadi salah satu prototipe dalam melihat masjid dengan dinamika yang terjadi di dalamnya. Selama ini penelitian tentang masjid hanya berfokus kepada dua hal yakni manajemen

dan arsitektur. Akan tetapi jejak historis, sosiologis, bahkan politis yang terjadi di balik masjid datanya masih belum mencukupi. Penelitian ini dapat menjadi pijakan dasar dalam mengembangkan penelitian-penelitian serupa yang bertalian-erat dengan masjid.

2. Ada banyak sisi yang datanya perlu digali lebih mendalam di Masjid Suciati Saliman Yogyakarta, khususnya berkaitan dengan kegiatan yang diselenggarakan di masjid tersebut. Kegiatan-kegiatan di dalamnya tidak semata-mata hanya berorientasi untuk memakmurkan masjid, tetapi juga berangkat dari kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Poin ini juga dapat dikembangkan untuk melihat, mengamati, dan menganalisis kegiatan yang terdapat di masjid lain.



Daftar Pustaka

- Abror, Indal Abror. (2016). "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Ngoro". *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1
- Amalia, A. N. (2020, July 20). *Memahami Karakteristik Perempuan di Masjid*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tm953>
- Al Akhyar, Agus Ali Imron. (2018). *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung; Menelusuri Jejak-Jejak Kesenjangan Masjid Agung Al-Munawar*. Yogyakarta: Deepublish
- Al Attas, Syed Naquib. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka
- Atjeh, Aboebakar. (1955). *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja*. Djakarta: -
- Ayub, Mohammad E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani
- Az-Zuahili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani
- Bauman, Zygmunt. (2005). *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press
- Darmawan, A. B., Hakim, A. I., & Sari, Y. A. (2020). "Perjuangan dalam Ketidakpastian: Studi Etnografi Usaha Bisnis Rintisan/Start-Up oleh Anak Muda di DI Yogyakarta". *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1)
- El-Muhammady, Muhammad Uthman. (2020). *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran, dan Kedudukan*. Malaysia: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan
- Gazalba, Sidi. (1964). *Mesdjid; Pusat Budaya dan Kebudajaan Islam*. Djakarta: Pustaka Antara
- _____. (1976). *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gaus, Ahmad AF dan Abubakar, Irfan. (2019). "Literasi Keagamaan Takmir Masjid, Imam, dan Khatib". *Center for The Study of Religion and Culture (CSRC)*. Vol. 21, No. 5
- Ghony, M. Junaidi dan Almanshur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Habermas, Jurgen. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge MIT Press

- Hamdani, A., Rojudin, R., & Sumijaty, S. (2020). Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(4)
- Hantono, Dedi dan Pramitasari, Diananta. (2018). “Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik”. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Harun, Salman. (1999). *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ismail, Nawari. (2015). *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Jabrohim (ed.). (1994). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia
- Jahroni, Jajang dan Abubakar, Irfan. (2019). *Masjid di Era Milenial Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
- Kasmuri. (2014). “Fenomena Sekularisme”. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2)
- Malik, M Luthfi. (2013). *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid; Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES
- Masroer. (2018). *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi pada Komunitas Masjid Pathok Ngoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Maula, M. Jadul. (2019). *Islam Berkebudayaan; Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak
- Mubarak, Ahmad. (2021). “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman)”, Thesis Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia
- Munawar-Rachman, Budhy. (2010). *Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina

-
- _____ (ed). (2019). *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS)
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al-Munaawwir Krapyak
- Muryanti, M., & Mulyani, T. (2019). “Deradikalisasi Masjid Inklusi: Upaya Penghapusan Ideologi Radikal di Yogyakarta”. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(1)
- Muzayyanah, Ikhililah, dkk.. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci dan Sehat*. Jakarta: Litbangdiklat Press
- Noris, Pippa dan Inglehart, Ronald (terj.). (2009). *Sekularisasi Ditinjau Kembali; Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Tangerang: Pustaka Alvabet dan Yayasan Wakaf Paramadina
- Nurfatmawati, A. (2020). “Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Communication Strategy of the Mosque Management for Prosperity of Jogokariyan Mosque Yogyakarta)”. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1)
- Nurjamilah, C. (2017). “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw”. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1)
- Pachoer, Datoek A. (2016) “Sekularisasi dan Sekularisme Agama”. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1)
- Pandapotan, P., & Soemitra, A. (2022). “Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid”. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(3)
- Quinn, George. (2021). *Wali Berandal Tanah Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Rahardjo, Dawam Rahardjo. (1993). *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1)
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar Jilid 4*. Mesir: Dar al-Fikr
- Rifa’i, A. (2022). “ESENSI MASJID DALAM PERADABAN MASYARAKAT MADANI”. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2(1)
- Roqib, Moh. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Grafindo Litera Media

- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA
- Sila, Muhammad Adlin, dkk. (ed). (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta
- Soehadha. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Sofia, Adib Sofia. (2017). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Sulfemi, Wahyu Begja. (2019). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STIKIP Muhammadiyah
- Susanta, Gatut, dkk. (2007). *Membangun Masjid dan Mushola; 17 Desain dan Perkiraan Volume Pekerjaan*. Depok: Penebar Swadaya
- Sutarmadi, Ahmad. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Media Bangsa
- Suwartono. (2010). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Syafe'i, Makhmud. (2016). *Masjid Dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*
- Tamrin, M. I. (2018). "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup". *Menara Ilmu*, 12(1)
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Thoha, A.F.K., & Al-Qarni, F. (2021). "Optimalisasi Masjid Perumahan Sebagai Ruang Publik dan Poros Kegiatan Masyarakat", *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1)
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wahid, Abdul, dkk. (2019). *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah
- Wekke, Ismail Suardi. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku
- Wustho, Agus, Abdullah Alawy, dan Mahbib Khoiron. (2015). *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*. Jakarta: Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama-PBNU

Yusuf, Choirul Fuad. (2013). *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, ed. Fakhriati. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

_____. (2000). *Peran Agama dalam Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia

Zainuri, A. (2021). “Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum”. *Jurnal Heritage*, 2(2)

Zahara, A. W., Alifa, H. L., & Makfi, M. M. (2020). “Filantropi Islam dan Pengelolaan Wakaf di Masjid Suciati Saliman Sleman Yogyakarta”. *at-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2)

Situs Internet

Redaksi Muhammadiyah, *Keutamaan di Masjid*, 03 Agustus 2020. <https://muhammadiyah.or.id/keutamaan-di-masjid/>

Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, www.masjidJogokaryan.com

Majelis Ulama Indonesia tentang kiblat, https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-Kiblat_PDF.pdf

Kementerian Agama tentang Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Mushala, <https://kemenag.go.id/archive/surat-edaran-menteri-agama-no-se-05-tahun-2022-tentang-pedoman-penggunaan-pengeras-suara-di-masjid-dan-musala>

Wawancara

Zulfarrahman wawancara dilakukan pada 28 Januari, 03 Februari, dan 23 Maret 2022

Yaser Arafat wawancara dilakukan pada Agustus 2021

Suparno wawancara dilakukan pada 03 Februari 2022

Pak Rahmat wawancara dilakukan pada 25 Maret 2022

Ibu Jumilah wawancara dilakukan pada 30 Maret 2022

BIOGRAFI

Nama : Ahmad Sugeng Riady, S.Sos
TTL : Tulungagung, 09 Februari 1997
Alamat : Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung
Domisili : Asrama Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, Jalan Rajawali no. 10, Kompleks Kolombo, Demangan Baru, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman
Email : ahmadsugengriady@gmail.com

